

IFTITAH

Pahlawan Sejati

Ada pahlawan yang tercatat dalam sejarah. Tapi tidak sedikit yang tak tercatat, termasuk ulama dan santri dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), yang telah ikut mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa ini.

Akan tetapi, yang perlu dipahami adalah, bahwa tercatat dalam sejarah bukanlah target dari para ulama dan santri berjuang. Bagi mereka, perjuangan membela tanah air dari tangan penjajah, adalah sebuah 'kewajiban'.

"Hubbul wathan min al-iman," demikian kiranya salah satu motivasi secara teologis yang banyak dipahami ulama, santri, dan warga Nahdliyin, yang sekaligus menguatkan tekad mereka berjuang. Harta dan nyawa dipertaruhkan untuk kemerdekaan dan kejayaan Indonesia.

Dan kendati tidak tercatat, para pahlawan negeri itu akan senantiasa dikenang dan dihormati oleh anak-anak negeri. Doa-doa selalu dipanjatkan, agar Allah SWT., Tuhan Yang Maha Kuasa, memberikan tempat terbaik bagi para syuhada bangsa di sisi-Nya.

Para pahlawan itu, adalah para pahlawan sejati, yang akan senantiasa terpatri jasa dan perjuangannya dalam ingatan para generasi bangsa ini, bahkan meski namanya tak tercatat dalam sejarah sekalipun. Salam hormat dari kami anak generasi bangsa ini. *Alfatihah. (*)*



PAHLAWAN LEWAT SYAIR : KHR Asnawi Kudus menyiarkan Islam dengan tembang yang sudah terkenal yaitu Shalawat Asnawiyah dengan sedikit bumbu cinta negara pada salah satu liriknya.

NU dan Nasionalisme

Perlu menjadi pertanyaan besar, manakala ada yang mempertanyakan nasionalisme warga Nahdliyin. Sebab, warga Nahdliyin dengan kiai dan santri sebagai motor penggerakannya, telah mengambil peranan besar dalam memperjuangkan dan mempertahankan Indonesia merdeka.

Jurnalis senior, Prayitno, dalam diskusi kecil 'dadakan' bersama *Suara Nahdliyin*, belum lama ini, mengatakan, peran Nahdlatul Ulama (NU) bagi bangsa ini memang sangat besar. "Resolusi jihad yang dikeluarkan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, adalah maklumat penting yang menggerakkan warga Nahdliyin untuk melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia (RI)," ujarnya.

Dalam pandangannya, nasionalisme warga Nahdliyin itu, bahkan tidak sekadar diwujudkan dengan mengangkat senjata melawan para penjajah, juga melalui syair-syair karya para kiai. "Salah satu yang populer yaitu Shalawat Asnawiyah. Aman, aman, Indonesia Raya aman dalam shalawat tersebut, sangat luar biasa. Itu wujud

nasionalisme NU," ungkapnya.

Sedang dalam hal mengangkat senjata melawan penjajah, banyak keterangan baik dari pelaku serta saksi sejarah yang masih, juga buku-buku yang bisa ditemukan. Salah satu buku yang cukup menarik terkait perjuangan ulama dan santri, adalah "Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara" karya Ahmad Zaini Hasan.

Hanya saja, menurut Prayitno, masih banyak juga warga Nahdliyin yang belum mengetahui kiprah dan perjuangan kiai dan satri bagi republik ini. Sementara buku-buku sejarah yang banyak ditulis, tidak banyak yang mengulas kepahlawanan dan perjuangan kiai-santri dalam merebut dan mempertahankan Indonesia.

"Tugas kaum muda NU saat ini, antara lain adalah agar perjuangan para kiai dan santri bisa lebih membumi dan dipahami generasi bangsa di masa sekarang melalui dunia literasi. Sebab, banyak perjuangan kiai-kiai dan santri yang terlupakan, atau malah sengaja dilupakan," katanya. (Tim Suara Nahdliyin)

SUARANAHDLIYIN
.COM

Mari budayakan membaca,
kenali sumbernya dan
baca berita-berita seputar
warga nahdliyin



menumbuhkan literasi
merawat tradisi
SCAN FREE ▶

Lanjutkan Perjuangan Ulama



KHR. As'ad Syamsul Arifin

PAHLAWAN : Tokoh NU yang dinobatkan menjadi pahlawan nasional pada 3 November 2016 oleh Presiden Jokowi.

Tak bisa dimungkiri, tugas dan tanggung jawab seorang ulama, teramat berat. Tidak sekadar menjadi teladan bagi umat dan mengajar agama saja, tetapi juga berada di garda depan dalam merebut, menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, adalah sedikit fakta sejarah di republik ini, betapa para ulama -bersama para santri- telah mengambil peranan yang sangat besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, November menjadi momentum penting mengingat dan meneladani perjuangan para ulama dan santri.

Wakil Sekretaris Lajnah Ta'lif wa Nasyr Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LTN PBNU), Munawwir Aziz, menjelaskan, November merupakan bulannya Santri Pahlawan. Pada November itulah, lebih dari tujuh dasawarsa lalu, resolusi jihad diserukan oleh Hasratussy Syaikh Hasyim Asy'ari. Resolusi jihad itulah yang menggerakkan santri di Nusantara ini, mengangkat senjata, mengusir penjajah di berbagai daerah.

"Di segenap narasi sejarah, kisah-kisah tentang pejuang dan

perjuangan dari komunitas pesantren, jarang dimunculkan. Terakhir KH. A. Wahab Chasbullah dan KH. As'ad Syamsul Arifin ditahbiskan sebagai Pahlawan Nasional," katanya.

Namun harus diingat, lanjut Munawwir Aziz menambahkan, kiai yang berjuang untuk tegaknya Republik Indonesia, tidak hanya KH. A. Wahab Chasbullah dan KH. As'ad Syamsul Arifin saja.

"Ada ratusan nama yang memiliki perjuangan serupa di setiap daerah. Kiai (ulama) adalah simpul perjuangan kemerdekaan. Mereka menjadi rumah bagi bermacam komunitas untuk membangun pergerakan dan menyusun ritme pergerakan," katanya yang dihubungi *Suara Nahdliyin* melalui ponselnya.

KH. Umar Bahrudin, adalah salah satu kiai asal Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kudus yang ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masanya. Santri KH. R. Asnawi yang akrab dikenal dengan Mbah Bakrun, ini melakukan perlawanan kepada penjajah dengan sangat gigih.

"Dalam berjuang, Mbah Bakrun pernah beberapa kali tertangkap penjajah. Ia pun disiksa, antara lain

dengan cara disetrum listrik, lalu diikat dan kemudian dimasukkan ke sumur berulang kali, bahkan pernah dijadikan pijakan para penjajah untuk naik ke truk untuk membawa para tahanan oleh penjajah," jelas Munawwaroh, anak ke-5 Bakrun.

Kendati beberapa kali ditangkap penjajah, berkali-kali Mbah Bakrun berhasil lolos. Berbekal ilmu hikmah dari para kiaiinya, Mbah Bakrun berhasil keluar dari penjara dan kembali mengajar *ngaji* di madrasah diniyah dan majelis-majelis taklim di tengah-tengah masyarakat.

Menurut dosen IAIN Salatiga, Muhamad Rozikan, kisah perjuangan ulama sangat penting diteladani para santri dan generasi penerus bangsa secara luas di masa sekarang, terlebih lagi warga *Nahdliyin*.

"Warga *Nahdliyin* wajib melanjutkan perjuangan para ulama dengan cara dan bidang (kompetensi) masing-masing. Namun secara itu, melanjutkan perjuangan ulamaitu antarlain ditandai dengan komitmen mewujudkan Indonesia yang damai, adil, toleran, sejahtera, dan demokratis, sehingga terwujud *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*," katanya. (salam, farid/ros)

Ada Kiprah Perempuan di Balik Perjuangan Kiai – Santri

Di sela waktu mengenang kepahlawanan KH. R. As'ad Syamsul Arifin Situbondo, dengan lantang Wakil Gubernur Jawa Timur, Saifullah Yusuf, menyeru kepada ribuan jamaah yang hadir, agar tidak melupakan perjuangan kaum perempuan dalam perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia (RI).

“Terutama untuk para Bu Nyai, mereka adalah penyokong perjuangan para kiai dan santri. Dengan sekuat raga mereka menyiapkan bekal bagi kiai dan santri, untuk memenangkan pertempuran melawan penjajah. Maka jangan sampai kita lupa pengorbanan dan jasa mulia itu,” tegasnya.

Hal itu ditegaskannya dari atas panggung “Dzikir dan Shalawat Kebangsaan: Mengenang Kepahlawanan KHR. As'ad Syamsul Arifin” di Pondok Pesantren As-Salafiyah Situbondo, Jawa Timur, Kamis (9/11/2017).

Ya, ada peran perempuan di balik perjuangan kiai – santri dalam memerdekakan Indonesia. Hanya saja, kepribadian kaum perempuan yang cenderung tertutup, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui peran besar yang diambil dalam perjuangan melawan para penjajah.

“Kaum perempuan hendaknya selalu dihormati dan diperhitungkan peranannya dalam membangun negeri,” ujar Gus Ipul -sapaan akrab Saifullah Yusuf dalam Dzikir dan Shalawat Kebangsaan itu.

Sedikit nama yang bisa dikemukakan di sini, yaitu Nyai Nafiqoh Hasyim Asy'ari dan Nyai Sholichah Wahid Hasyim, yang sama-sama memiliki kesadaran, bahwa



ISTIMEWA

PERAN : Ibu Sholichah Munawwarah (Istri KH. Wahid Hasyim) atau Ibunda KH Abdurram Wahid (Gus Dur) adalah salah satu contoh kegigihan peran seorang wanita. Ditinggal sang suami saat suami masih berumur 39 tahun, Bu Nyai tetap sabar mendidik Abdurrahman Wahid dan Sholahuddin Wahid hingga keduanya menjadi orang-orang besar.

suami mereka bukan sekadar milik keluarganya semata, tetapi juga milik umat.

Di luar itu, keduanya adalah perempuan yang senantiasa melakukan tirakat dalam membesarkan anak-anaknya, hingga anak-anak mereka berhasil menjadi

tokoh Nahdlatul Ulama (NU) maupun Negara Kesatuan Republik Indonesia (Aguk Irawan, 2016).

Terkait memberikan posisi terhormat kepada perempuan, ketua Lajnah Ta'lif wa Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Kabupaten Kudus, Nur Said, pernah berujar mengenai pentingnya mendengar aspirasi kaum perempuan. Sebab, tidak sedikit perempuan di dunia yang sangat berpengaruh, berkat kreativitas dan pemikirannya.

“Kita harus adil memperlakukan perempuan. Mereka juga banyak memiliki pemikiran kritis dan kreativitas mumpuni dalam upaya mengembangkan peradaban bangsa. Maka tidak ada salahnya, bahkan menjadi keniscayaan, mendengarkan curhatan (aspirasi) mereka,” ungkapnya berbicara dalam sebuah forum diskusi di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, Honggosoco, Jekulo, Kudus di penghujung Oktober lalu.

Di luar itu, katanya, belum lama ini diselenggarakan Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), yang mengemban visi untuk meneruskan perjuangan ulama perempuan zaman dahulu. Banyak perempuan yang *'alim* di bidang agama, namun biasanya tertutupi oleh *power* (wibawa) suaminya.

“Perjuangan ulama perempuan zaman dulu, penting diteruskan. Perjuangan ulama perempuan dan keteladanannya yang gigih dalam mempelajari ilmu-ilmu agama itu, sehingga memunculkan angin segar bagi lahirnya para generasi penerus untuk menjaga keseimbangan hidup,” tuturnya. (farid/ ros)

Perihal Merayakan Maulid Nabi

Oleh : M. Islahul Umam*

Rabiul Awwal (Jawa: Mulud), merupakan bulan bersejarah bagi umat Islam. Karena pada tanggal 12 di bulan itu, Nabi sekaligus Rasul yang menjadi panutan dan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan li al-'alamin), Muhammad SAW., dilahirkan.

Umat Islam di Indonesia, memperingati kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. itu, dengan menggelar pembacaan Maulid Al-Barzanji di masjid-masjid dan mushalla-mushalla, juga pengajian-pengajian memperingati kelahiran Rasulullah tersebut.

Terkait adanya peringatan-peringatan Maulidur Rasul itu, ada berbagai macam pandangan. Imam as-Suyuthi (w. 911 H) dalam Husnu al-Maqshid fi Amal al-Maulid, menjelaskan, orang yang pertama kali menggelar perayaan maulid adalah Raja Mudhaffaruddin Abu Said Kukburi bin Ali bin Buktikin (w. 630 H), penguasa Irbil -sebuah wilayah di Irak bagian utara- yang terkenal dengan kesalehan dan kedermawanannya.

Mudhaffaruddin Abu Said Kukburi adalah ipar Raja Shalahuddin al-Ayyubi. Ia menggelar perayaan maulid setiap Rabiul Awwal, yang dihadiri oleh para ulama dan sufi. Sebanyak 300.000 dinar ia kucurkan, untuk mendanai kegiatan memperingati Maulid Nabi setiap tahun.

Boleh atau tidakkah menggelar perayaan Maulid Nabi? Mayoritas ulama memperbolehkan perayaan maulid, karena berisi pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, pembacaan kisah Nabi SAW, shalawat, dan juga sedekah. Ini termasuk bid'ah hasanah. Diperbolehkannya perayaan Maulid Nabi ini, dengan syarat tidak ada maksiat dalam pelaksanaannya, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan.

Imam Abu Syamah (w. 665 H), guru imam an-Nawawi, berkata: "Di antara perkara baru yang paling baik di masa kami adalah apa yang dilakukan tiap tahun pada hari kelahiran Nabi SAW,



BERSERU : Acara Maulidur Rasul atau merayakan maulid Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi Wasallam* sudah ada sejak zaman para sufi sufi arab terdahulu.

yaitu berupa bersedekah, memakai pakaian bagus dan menampakkan kegembiraan. Di samping membantu fakir miskin, ini juga menunjukkan rasa cinta dan ta'dhim kepada Nabi dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas anugerah-Nya, yakni lahirnya Nabi yang diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam."

Pendapat sama dikemukakan al-Hafizh al-Iraqi (w. 806 H), al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H), as-Suyuthi (w. 911 H), Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) dan ulama lainnya. Ini juga didukung antara lain oleh fatwa yang dikeluarkan Haiyah Ulama Sudan, Darul Ifta' Mesir, Darul Ifta' Yordania, Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, Darul Ifta' Palestina, dan Kementerian Urusan Agama dan Wakaf Aljazair.

Namun ada juga yang tidak sependapat dengan adanya perayaan memperingati Maulid Nabi, antara lain Ibnu Taimiyah (w. 728 H) dan Tajuddin al-Fakihani (w. 734 H). Pendapat Ibnu Taimiyah dan Tajuddin al-Fakihani, ini didukung oleh fatwa yang dikeluarkan Lajnah Daimah Saudi Arabia.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh kalangan yang

tidak sependapat dengan perayaan maulid. Pertama, termasuk bid'ah yang dilarang dalam hadits. Mayoritas ulama menjawab alasan ini dengan mengatakan, bahwa bid'ah yang dilarang dalam hadits adalah bid'ah yang tidak didukung oleh dalil atau kaidah agama.

Buktinya, dalam salah satu hadits shahih Nabi SAW bersabda: "Barang siapa mengada-adakan dalam agama kami apa yang tidak termasuk darinya (tidak termasuk bagian dari agama), maka hal itu ditolak."

Ini menunjukkan, mengada-adakan sesuatu yang termasuk bagian dari agama karena didukung oleh dalil (kaidah), diperbolehkan. Telah maklum, acara yang ada dalam perayaan maulid, seperti membaca al-Quran, membaca shalawat dan memuji Nabi Saw, didukung oleh banyak dalil. Mengadakan majlis dzikir bersama-sama telah dicontohkan oleh para Sahabat Nabi, seperti disebutkan

Rabiul..... bersambung hal. 8

Rubrik ini diasuh oleh Tim Aswaja
Center Kabupaten Kudus.

KH. Husnul Khitami;

Berdakwah Melalui Silat

Tak habis dikira ternyata olahraga tidak sekadar berguna bagi kesehatan raga. Tetapi juga bermanfaat bagi ketentraman jiwa dan internalisasi nilai-nilai Islam ala *ahlussunnah wal jamaah an-nahdliyah*. Demikian itu dilakoni oleh KH. Husnul Khitami, Ketua Pagar Nusa Cabang Kudus.

Selain mengejar prestasi pencak silat di berbagai kejuaraan, Pagar Nusa cabang Kudus juga mengajarkan amaliah dan ilmu agama semisal Fiqih, Tauhid dan Tasawuf. Sebab itu, Kiai Husnul seringkali mendatangkan guru agama dari berbagai daerah untuk mengajar di padepokan silat miliknya. Kitab-kitab yang dikaji berasal dari para ulama salaf “langganan” kaum Nahdliyin, seperti Imam Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan lainnya.

“Di Pagar Nusa kami tidak hanya mengajarkan silat sebagai salah satu cabang olahraga. Tetapi juga ajaran agama yang pada intinya akan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT,” tutur Kiai Husnul.

Pria asal Desa Tanjungrejo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus itu ingin menghapus stigma negatif tentang silat. Menurut Husnul, selama ini dunia silat masih identik dengan dunia perdukunan atau pribadi yang suka menantang orang lain untuk berkelahi atau tawuran. Padahal jika ditelisik orang-orang yang mendalami silat justru hatinya akan lebih tertata dan tidak arogan.

“Kadang banyak juga yang mengira mengaji kitab-kitab semacam Syamsul Ma’arif itu bertujuan menjadi dukun. Padahal dalam kitab-kitab semacam itu justru banyak pelajaran untuk mendekatkan diri pada Allah. Stigma semacam itu yang ingin kami hapuskan,” ujar pria kelahiran Kajen Kecamatan Tayu Kabupaten Pati itu.

Kiai Husnul menambahkan, mendalami ilmu silat juga akan memberi ketentraman dan stabilitas emosi seseorang. Terlebih di Pagar Nusa yang ajaran-ajarannya syarat dengan perbaikan karakter pada anak didik. Seperti halnya Salam Aswaja

atau Salam Pagar Nusa, di dalamnya memuat nilai saling menghormati baik antar sesama maupun murid kepada gurunya.

“Internalisasi nilai semacam itu juga ada di setiap gerakan yang diajarkan di Pagar Nusa kepada anak didik. Mereka juga kami tekankan untuk mengamalkan nilai baik semacam itu dimanapun dan kapanpun serta kepada siapapun,” imbuh alumni Ponpes Al-Falah, Ploso, Kediri itu.

Meski begitu ia menyesalkan sebab masih banyaknya warga yang tidak tahu menahu soal Pagar Nusa. Terlebih warga Nahdliyin yang jarang tahu bahwa Pagar Nusa juga merupakan Badan Otonom (Banom) di struktural Nahdlatul Ulama (NU).

“Pagar Nusa dibentuk dan menjadi Banom NU sejak tahun 1986, sayangnyanya tidak banyak masyarakat yang tahu. Dengan Nahdliyin banyak yang tidak tahu,” sesalnya.

//

Kadang banyak juga yang mengira mengaji kitab-kitab semacam Syamsul Ma’arif itu bertujuan menjadi dukun.

Kedepannya ia berharap akan banyak apresiasi dan dukungan dari masyarakat, utamanya struktural NU, untuk mengembangkan Pagar Nusa. Salah satunya dengan cara melibatkan Pagar Nusa di berbagai event yang digelar NU.

“Bagaimanapun juga Pagar Nusa adalah milik NU sekaligus juru dakwah bahkan kepada orang-orang yang tidak bisa dirangkul oleh Banom yang lain. Kami akan sangat terbuka bila melibatkan disetiap event oleh warga Nahdliyin,” katanya. (Farid)



Nama	: Husnul Khitami
TTL	: Pati, 15 Mei 1973
Pendidikan	: 1. PP. Futuhiyah, Mranggen, Demak 2. PP. Al-Falah, Ploso, Kediri 3. PP. Hidayatul Muftadi'ien, Tulungagung 4. PP. Ainul Huda, Suruh, Ngronggot, Nganjuk 5. PP. Al-Hikam, Pandeglang, Banten
Ayah	: H. Abu Bakar Qosim
Ibu	: Hj. Qomariyyatun
Isteri	: Ety Mutammimah
Anak	: 1. Ahda Nafisa Nabih 2. M. Sultan Fatih Al-Khitami

Raden Syarief dan Tradisi Maulidan Jawiyan yang Tetap Lestari



KHIDMAT: Pembacaan Tahlil yang dipimpin Kiai setempat menjadi salah satu rangkaian acara Haul Raden Muhammad Syarif di Desa Padurenan Gebog Kudus.

Keberadaan Desa Padurenan di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus tidak bisa dilepaskan dari Raden Muhammad Syarif, pemuka agama pada zamannya yang sekaligus penanda cikal bakal desa tersebut. Sebagai penghormatan, warga desa menggelar haul Raden Muhammad Syarif setiap pasaran Legi pada akhir Muharram (Suro).

Pada pasaran Legi di akhir Suro beberapa waktu lalu, kembali warga Desa Padurenan dan sekitarnya menggelar haul Raden Muhammad Syarif. Beragam kegiatan keagamaan digelar, antara lain khotmil Quran, ziarah dan tahlil bersama, serta ganti luwur di kompleks makam. Ada juga pembagian nasi berkat dan pengajian umum yang menghadirkan KH. Amin Budi Harjono (Semarang).

Siapa Raden Muhammad Syarief? Mbah Syarif –demikian masyarakat biasa menyebut- merupakan pemuka agama asal Madura. Ia berdakwah mengembangkan ajaran Islam di pelosok pedesaan Kudus Utara.

Ketika wafat, Mbah Syarif

dimakamkan di kompleks makam Desa Padurenan. Di situ terdapat pula makam para santrinya, yang menemani dan membantu perjuangannya dalam mensyiarkan Islam di wilayah Kudus Utara, seperti KH. Zaenal dan K. Mawardi (putra K. Maslani) yang sangat dihormati dan disegani di penjuru Kudus dan sekitarnya karena karomah-karomahnya yang banyak sekali menolong masyarakat.

Tokoh Desa Padurenan, KH. Aminuddin Mawardi, dalam salah satu kesempatan, menjelaskan, Mbah Syarief adalah putra dari Adipati Sumenep, Pangeran Yudhonegoro atau lebih dikenal dengan Macan Wulung Yudhonegoro. Ia seorang wali yang menyebarkan Islam pada masa kerajaan Sultan Agung, sekitar abad ke-16.

“Mbah Syarif memiliki semangat memperjuangkan Islam dan mengikuti ajaran yang dicontohkan Rasulullah, sehingga apapun yang ada di desa asalnya ditinggalkan. Tujuannya, menyiapkan generasi yang

berpendidikan Islam,” jelasnya.

Dalam berdakwah, Raden Syarief selalu berpindah dari satu desa ke desa lain seperti Gebog, Jurang, dan Manisan. Sedang untuk kabupaten Jepara, dakwah dilakukan antara lain di Mayong, Tunggul dan Buloh. Desa Padurenan menjadi tempat dakwah terakhir hingga akhir hayatnya.

“Desa yang pernah disinggahi Mbah Syarif, tidak sedikit yang menyantumkan nama Mbah Syarif sebagai nama desa untuk mengenangnya. Seperti Gebog siripan maupun Siripan mayong,” Kiai Amin menambahkan.

Mengenai nama Desa Padurenan, lanjutnya, ditengarai diambil dari daerah asal Raden Syarief dari Madura (Maduranan). Menurut cerita, waktu itu terdapat sesuatu mengenai hukum agama yang diperbincangkan di daerah lain belum diselesaikan, setelah sampai Padurenan akhirnya terpecahkan.

“Padurenan merupakan oleh Mbah Syarif dijadikan sebagai sentral pengembangan ajaran Islam dalam menjawab permasalahan hukum agama,” ujarnya.

Sedang mengenai pasaran Legi di akhir Suro (Muharram) yang dipergunakan untuk menggelar salin luwur Mbah Syarif, menurut Kiai Amin berdasarkan penuturan Kiai Mawardi, karena kata “legie” ini jika diurai hurufnya terkandung makna “lillah”, “enggon”, “golek ilmu estu-estu” (mencari ilmu secara sungguh-sungguh karena Allah).

Diuraikan Kiai Amin, bahwa Mbah Syarif meninggalkan tradisi yang masih dilestarikan masyarakat sampai sekarang, yaitu Maulidan Jawiyan. Yaitu pembacaan maulid dengan empat unsur penting, yakni aksan Jawa, tidak banyak mengikuti gramatika Arab, suaranya melengking dan pelaksanaan sampai berjam-jam.

“Bacaan syair shalawat dari kitab Al-Barzanji dikumandangkan saling sahut-sahutan seperti orkestra. Tradisi pembacaan Maulidan Jawiyan masih dilestarikan masyarakat Padurenan, khususnya setiap Rabiul Awal dan acara-acara selamatan,” tutur Kiai Amin. **(Adib)**

INUK Topang Aktivitas Sosial LAZISNU

Untuk mempermudah masyarakat mendermakan uang infaq dan shadaqah, Lembaga Amal Zakat Infaq dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU) Kabupaten Kudus, menyebarkan ratusan kotak Infaq Nahdlatul Ulama Kudus (INUK), yang disertai logo Nahdlatul Ulama (NU) dan LAZISNU.

Menurut ketua LAZISNU Kudus, Sya'roni Suyanto, penempatan kotak INUK di rumah-rumah pengurus NU, sebagai upaya mengumpulkan dana

untuk menopang kebutuhan kegiatan sosial umat.

"Hasil dari INUK ini digunakan untuk pemberdayaan jamiyah di berbagai tingkatan dalam melaksanakan program sosial, antara lain untuk santunan, membayar listrik masjid dan musala," terangnya kepada Suara Nahdliyin, (31/10/2017).

Sya'roni menambahkan, kotak INUK juga ditiptkan di warung-warung dan toko dengan seizin pemilik. "Terkait program, LAZISNU Kudus kini sedang

menggerakkan empat program utama, yakni NUpreneur, NU Skill, NU Smart dan NU Care," terangnya. (adb)

Bagi pembaca yang ingin bertanya mengenai Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf dapat dikirim ke alamat email :
inimasafiah@gmail.com
0813-1117-1555

Seputar Zakat Profesi

Tanya :

Pengasuh Rubrik Pojok LAZISNU yang terhormat, mohon bisa dijelaskan, apa yang dimaksud zakat profesi dan bagaimana tata cara penghitungannya? Atas jawabannya diucapkan terima kasih.

Nilna Arifah, warga Desa Piji, Kecamatan Dawe, Kudus

Jawab :

Ibu/Saudari Nilna yang dirahmati Allah.

Zakat profesi dalam istilah Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) disebut zakat penghasilan- merupakan salah satu jenis zakat baru di era modern sekarang ini. Jenis zakat ini di masa Nabi belum ada, oleh karena itu terdapat berbagai macam pendapat (khalafiyah) dan ketentuan seputar zakat profesi.

Zakat profesi adalah zakat yang dikenakan atas penghasilan (pendapatan) yang diperoleh seseorang sebagai imbalan atas pekerjaan yang ia usahakan, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Keahlian yang dilakukan secara sendiri, misalnya: dokter, arsitek, pengacara, penjahit, pelukis, dan sebagai da'i. Sedangkan keahlian yang dilakukan secara bersama-sama, seperti: pegawai, karyawan, baik pegawai pemerintah maupun swasta, yang pendapatannya diperoleh

dengan sistem upah (gaji).

Secara spesifik, memang belum didapati kitab-kitab salaf yang khusus membahas zakat profesi. Ini karena secara tekstual dan spesifik, tidak didapati dalam al-Quran maupun hadits Nabi pembahasan dan istilah khusus tentang zakat profesi.

Inilah yang kemudian dijadikan dasar sebagian kalangan umat Islam Indonesia, bahwa zakat profesi itu tidak ada. Namun ulama khalaf (modern) kemudian 'berijtihad' untuk menggali hukum zakat profesi ini.

Hasilnya, didapati ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi terkait zakat yang bersifat umum, mewajibkan semua jenis harta (*maal/amwal*) untuk dikeluarkan zakatnya. Seperti termaktub dalam QS. At-Taubah: 103 dan QS. Adz-Dzariyat: 19.

Dalam penentuan penghitungan nishab dan kadar zakat profesi/ penghasilan, di sini kami mengutip ketentuan yang dibuat oleh BAZNAS. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan, terdapat tiga pendekatan: 1). Dianalogikan pada zakat emas-perak

dan perdagangan; 2). Dianalogikan zakat pertanian; 3). Dianalogikan pada dua hal sekaligus (*qiyas syabah*), yaitu nishab pada zakat pertanian dan kadar pada zakat emas dan perak.

Berdasarkan kaidah *fikih* (keputusan pemerintah menghilangkan perbedaan pada persoalan ijtihad), maka ketentuan penghitungan zakat profesi (penghasilan) yang digunakan di Indonesia didasarkan pada Pasal 26 Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 52 tahun 2014 tentang Syariah dan Tata Cara Penghitungan Zakat Mal dan Zakat Fitrah serta Pendayagunaan Zakat untuk Usaha Produktif. Pada pasal tersebut, analogi yang digunakan adalah *qiyas syabah*, di mana standar nishab ditetapkan sebesar 524 kg beras (5 ausaq) dan kadar zakat ditetapkan sebesar 2,5 persen.

Adapun ketentuan harga beras standar tahun 2017 yang menjadi dasar penentuan nishab, telah ditetapkan sebesar Rp 10.000,00/ kg. Dengan demikian, setiap penghasilan yang melebihi Rp 5.240.000,00/ bulan, wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5 persen. (*)



FOTO BERSAMA : TIM Suara Nahdliyin berfoto bersama para peserta LDJ Forkapik di MA NU Raden Umar Said Colo Dawe Kudus

Rabiul..... lanjutan dari hal. 5

dalam beberapa hadits. Pendek kata, perayaan maulid tidak termasuk bid'ah yang dilarang.

Kedua, para salafush shalih tidak mengadakan perayaan maulid. Seandainya ini merupakan kebaikan, tentu mereka akan melakukannya. Mayoritas ulama menjawab, ketika Nabi SAW. dan para Sahabat tidak melakukan suatu perkara, ini tidak menunjukkan bahwa perkara tersebut dilarang.

Banyak perkara yang tidak dilakukan oleh Nabi SAW, namun para Sahabat melakukannya, seperti membukukan mushaf. Banyak perkara yang tidak dilakukan oleh para Sahabat, namun generasi berikutnya melakukannya, seperti menulis kitab yang berisi ilmu agama dan membuat cabang-cabang ilmu.

Banyak pula perkara yang tidak dilakukan para salafush shalih, namun dilakukan oleh generasi belakangan, seperti mendirikan ma'had (pesantren), universitas dan sejenisnya. Ini menunjukkan bahwa apa yang tidak dilakukan oleh generasi masa lalu, tidak berarti dilarang dilakukan oleh generasi berikutnya, termasuk perayaan maulid.

Ketiga, mengkhususkan suatu ibadah yang mutlak (seperti membaca al-Quran, shalawat dan sedekah) pada waktu, tempat, jumlah atau cara tertentu, adalah termasuk bid'ah. Para ulama pun menjawab, bahwa masalah mengkhususkan suatu ibadah yang mutlak dengan waktu, tempat atau jumlah tertentu merupakan masalah yang diperdebatkan sejak dulu.

Mayoritas ulama mengatakan, mengkhususkan ibadah yang mutlak, diperbolehkan dengan dua syarat: Pertama, tidak meyakini bahwa pengkhususan ini merupakan sunnah Nabi; Kedua, pengkhususan ini tidak terbentur dengan nash (dalil) yang melarangnya, seperti hadits yang melarang mengkhususkan hari Jum'at dengan puasa.

Selama tidak terbentur dengan nash yang melarangnya, maka pengkhususan ini diperbolehkan. Umat Islam yang merayakan maulid pada hari atau bulan tertentu, tidak meyakini bahwa itu merupakan sunnah Nabi, dan perayaan ini juga tidak terbentur dengan nash yang melarangnya, sehingga diperbolehkan.

Kesimpulannya, perayaan maulid merupakan masalah yang diperdebatkan, dan alasan-alasan yang digunakan untuk menolak perayaan maulid, kurang kuat. Maka, mayoritas ulama memperbolehkan dan mayoritas kaum Muslimin dari Timur sampai Barat melakukannya.

Bagi yang tidak ingin melakukan, tidak perlu mempermasalahkannya. Tetapi yang terpenting kemudian, adalah jangan sampai masalah ini dan masalah sejenisnya, sampai menjadikan umat Islam terpecah belah. *Wallahu a'lam. (*)*

Penulis adalah staf pengajar MTs. Tasyiquth Thullab Salafiyah (TBS), direktur Aswaja Center Kudus dan alumnus Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, Pakis, Tayu, Pati.

Forkapik Gandeng Suara Nahdliyin Gelar LDJ

Forum Komunikasi Pimpinan Komisariat (Forkapik) IPNU-IPPNU Kecamatan Dawe, menggelar Latihan Dasar Jurnalistik (LDJ) untuk para anggotanya, Kamis (9/11/2017) lalu. Forkapik menggandeng *Suara Nahdliyin* untuk melakukan pendampingan kepada para anggotanya.

Mengusung tema "Menumbuhkan Kreativitas Pelajar NU yang Ideal dan Memotivasi Pelajar yang Berlandaskan Aswaja", LDJ diharapkan bisa menjadi solusi meminimalisasi penyebaran berita bohong (hoax) di kalangan pelajar.

Pimpinan Umum Suara Nahdliyin Group, Qomarul Adib, mengingatkan kepada peserta LDJ supaya berhati-hati dalam menyebarkan maupun mengakses berita (informasi). "Untuk menyebarkan maupun mengakses sebuah berita, harus selektif. Periksa terlebih dahulu sumber berita," ujarnya.

Qomarul Adib pun berharap, peserta LDJ bisa menjadi pelopor penangkal berita hoax. "Jangan sampai termakan isu media sosial dan turut serta menyebarkan berita hoax. Baca dan teliti dulu secara seksama jika mendapatkan sebuah berita (informasi)," katanya. (rid/ros)

#santri
Kaosnya Santri dan Kiai

■ SMK NU Ma'arif 02 Kudus

Integrasikan Ilmu Agama dan Sains

Gedung madrasah didominasi cat warna hijau, dilengkapi hiasan dinding dengan aliran air di atasnya. Sungguh nyaman terasa memasuki madrasah itu, yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU MA'ARIF 02 Kudus yang berada di Kecamatan Jekelo.

Nyaris tak ada yang berbeda dengan sekolah atau madrasah pada umumnya. Namun di balik semuanya, ada kisah menarik yang disampaikan KH. Shulhan, sang kepala madrasah. "SMK ini berdiri pada 28 Mei 2009. Nyawa sekolah ini terletak pada tekad dan semangat para pemuda Nahdlatul Ulama (NU) yang ada di Kecamatan Jekelo," kisahnya.

Menurut penjelasan KH. Shulhan, SMK tersebut berdiri atas prakarsa para generasi muda NU Jekelo, supaya wilayah Kudus bagian timur, ada sekolah SMK NU untuk menampung kader-kader NU. Kebetulan juga, ada

warga yang berkeinginan mewakafkan tanahnya.

"SMK NU 02 Kudus itu berdiri di atas tanah yang diwakafkan oleh H. Moh Edris kepada PCNU Kudus untuk dibuat sekolahan. Pendirian madrasah tersebut pun dipelopori oleh para tokoh NU, antara lain KH. M. Afif, Slamet, Khusnan, Fauzi, dan Ali Samsul Ma'arif," terangnya.

Awal mula berdiri, lanjut Shulhan, tidak langsung ramai seperti toko yang baru dibuka kemudian diburu pembeli. "SMK ini memulai *babat alas* dengan mengajak para orang tua agar menyekolahkan anaknya di sekolahan tersebut. Babak baru dimulai dengan penuh ikhlas dan hati tulus mengabdikan untuk umat," paparnya.

Dan para pengelola SMK itu pun bersyukur, di tahun pertama dibuka, banyak yang mendaftar. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) mendapat dua ruang belajar (Rubel) dengan 82 peserta didik. "Setelah jurusan TKR mapan, kemudian dibuka jurusan Teknik Permesinan (TP), lalu jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sekarang sudah ada 26 Rubel dengan 924 peserta didik," terangnya.

Kemitraan dengan berbagai institusi pun dijalin, untuk mendistribusikan para lulusannya. Dan melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) tahun 2016, tidak sedikit peserta didik yang berhasil mendapatkan pekerjaan sebelum lulus.

"Banyak lulusan yang diterima



DOC: SUARA NAHDLIYIN

PRESTASI : Tim Sepak Takraw berfoto bersama usai latihan mempersiapkan lomba yang akan datang pada awal tahun depan.

Prestasi di Usia Muda

Untuk menjadi dewasa, tidak perlu menunggu tua. Dan untuk berprestasi, juga tidak perlu menunggu kematangan usia.

Itulah yang bisa dilihat dari keberadaan SMK NU Ma'arif 02 Kudus. Di usianya yang belum mencapai satu dasawarsa, banyak prestasi yang telah ditorehkan, baik akademik maupun non akademik.

Prestasi akademik, bisa dilihat dengan diserapnya para peserta didik dari madrasah ini, bahkan sebelum mereka lulus sekolah, dan berhasil menjadi juara II Lomba Kompetensi Sisiwa (LKS) Bidang Otomotif pada Porsema NU tahun 2017. Ini menjadi penanda, secara akademik, kualitas para peserta didik di madrasah ini dinilai sudah mumpuni dan layak diperhitungkan.

Di luar itu, untuk pembinaan karakter, peserta didik diberikan

materi-materi keagamaan dengan guru-guru dari Pondok Pesantren Hanafiyah langsung. Sehingga secara sanad keilmuan, juga tidak perlu diragukan.

Sedang untuk non akademik, prestasi yang telah ditorehkan para peserta didik, antara lain meraih juara I sepak takraw Porsema NU 2017 dan menyabet juara II bila voli putra, juara II lomba lari jarak jauh putra,

"Belum lama ini, SMK NU Ma'arif 02 Kudus bahkan mewakili Kabupaten Kudus dalam kejuaraan sepak takraw pada Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Jawa Tengah. Kendati belum mampu membawa piala kemenangan, namun perjalanan untuk sampai ke sana juga tidaklah mudah. Ini harus diapresiasi dan mendapatkan support terus menerus," kata H. Shulhan, kepala madrasah. **(zamris, salam/ ros)**

perusahaan lokal maupun nasional. Dimulai dari *fresh graduate*, sebelum lulus siswa mengikuti tes masuk di perusahaan seperti Astra, Astra Honda Motor (AHM), Astra Daihatsu Motor, Toyota Astra dan perusahaan perakitan pemegang merk ATPM menjadi prioritasnya," paparnya.

SMK ini kemudian mencoba mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan keterampilan umum (sains). Itu ditandai dengan dibukanya pendaftaran bagi santri Pondok Pesantren Al-Thoyani yang satu yayasan dengan BPPMNU Al-Thoyani pimpinan KH. M. Afif. Nama Al-Thoyani sendiri diambil dari nama Mbah Martoyani, sosok yang dituakan di keluarga pemberi tanah wakaf.

"Sebanyak 25 santri yang ingin mondok di sini, gratis tempat dan gratis SPP. Pengasuhnya diambilkan dari Pondok Pesantren Hanafiyah yang diberi tugas mengajar di SMK ini," Shulhan menambahkan. **(zam, lam/ros)**

Meluruskan Sejarah "Kepahlawanan" NU

Oleh : Muhammad Farid*

Sebagian orang mengira langkah-langkah dan keputusan yang diambil oleh kaum Nahdliyyin adalah tidak rasional. Beberapa bahkan menganggap Nahdlatul Ulama telah menebarkan virus dan paham menyesatkan umat dengan amaliah-amaliahnya. Padahal secara fakta banyak dari ajaran, amaliah serta pandangan politik NU justru banyak menguntungkan umat dan menjaga keutuhan NKRI.

Buku ini merupakan klarifikasi atas segala tuduhan yang didasari penilaian buruk kaum Islam modernis dan orde baru tentang NU. Sebanyak 194 tulisan Abdul Mun'im DZ mengumpulkan dan mengangkat kisah serta pandangan tokoh NU yang berserak di wilayah urban dan akar rumput. Semangat NU dalam menjaga dan memperjuangkan keutuhan NKRI terbukti nyata dilakukan oleh para ulama bersama warga Nahdliyin.

Salah satunya, ketika menuntut pembebasan Irian Barat ribuan sukarelawan kaum Nahdliyin bergerak ke propinsi di wilayah Indonesia bagian timur itu. Propaganda mengambil Irian dari tangan Belanda itu terus dikumandangkan. Rais 'Aam KH. Wahab Hasbullah yang saat itu menjadi anggota DPAS (Dewan Pertimbangan Agung Sementara) memberi saran kepada Bung Karno dan lahirnya Trikora. Inilah yang kemudian kita kenal sebagai "Diplomasi Cancut Tali Wondo", yakni upaya untuk menggalang kekuatan lahir dan batin di segala bidang. Langkah ini diakui Bung Karno sebagai sumbangsih luar biasa dari NU untuk Indonesia (Hal. 65).

Dalam bidang ekonomi, NU ternyata juga tidak sebagaimana yang kebanyakan orang tuduhkan. NU dianggap sebagai organisasi tradisional, jumul dan jauh dari kesejahteraan. Sebaliknya, kemandirian NU dalam mengelola sumber daya alam dan ekonomi

telah dikembangkan dan diajarkan oleh para ulamanya. Kiai Abdul Jamil, pengasuh PP. Darul Hidayah Lampung Utara, menjadi tokoh kiai yang ahli di bidang pertanian. Ketekunan dan kreatifitasnya berhasil menciptakan inovasi singkong dengan varietas baru yang diberi nama singkong darul hidayah. Singkong jenis ini bahkan bisa menghasilkan 15 kg per pohon dalam umur 10 bulan.

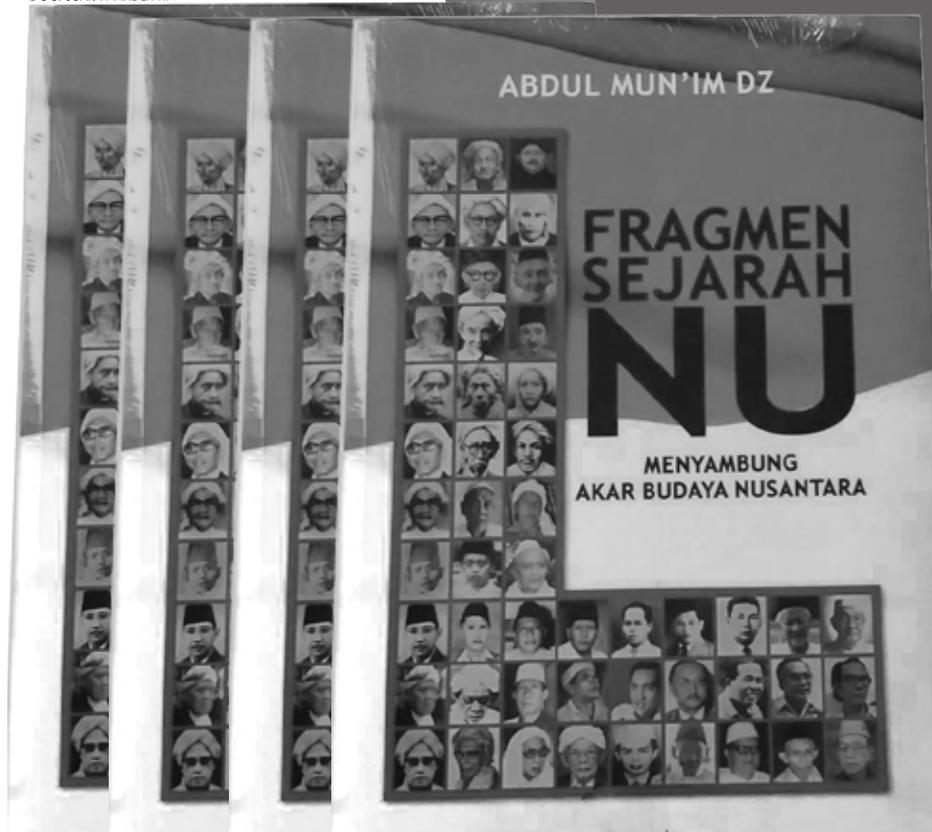
Masih banyak lagi kisah dan realitas yang mengukuhkan peranan NU dalam membangun peradaban negeri ini. Berbagai strategi di bidang sosial, ekonomi bahkan politik yang dipadukan dengan religiusitas menjadi senjata NU untuk mempertahankan negeri ini dari segala ancaman

kehidupan. Dengan bahasa yang mudah dipahami buku ini layak dibaca sebagai tambahan khazanah dan pengetahuan tentang jati diri NU.

*Alumnus PP. Miftahul Falah
Cendono Dawe Kudus

Judul Buku :
Fragmen Sejarah NU
Menyambung Akar Budaya
Nusantara
Penulis : Abdul Mun'im DZ
Tebal : xviii + 414 halaman
Cetakan : I, Februari 2017
Penerbit : Pustaka Compass
ISBN : 978-602-60537-2-5

DOC. SUARA NAHDLIYYIN



Buku ini dapat dipesan melalui Biro Iklan Suara Nahdliyin atas nama M. Qomarul Adib.

Pesan Rasulullah kepada Para Orang Tua

Oleh : KH. Mc. Ulinuha Arwani



KH. Mc. Ulinuha Arwani*

Dalam dunia pesantren, sudah sejatinya orang tua menitipkan anaknya (santri) kepada guru (kiai) untuk nantinya dididik dan dibimbing di lingkungan pesantren. Kewajiban mendidik anak sendiri, sebenarnya merupakan kewajiban orang tua untuk menunaikannya.

Hal itu sebagaimana disampaikan Nabi Muhammad SAW, bahwa kewajiban orang tua kepada anaknya adalah bagaimana mendidik anak-anak sebaik mungkin, antara lain dengan mendidik untuk menumbuhkan mahabbah (cinta) kepada Nabi, kepada keluarga Nabi, dan mencintai al-Quran.

Pertama, hubbu rasulillah. Yaitu kewajiban mendidik santri untuk cinta kepada Nabi Muhammad. Ini sulit dilakukan. Mengapa? Karena Rasulullah sudah wafat. Bagaimana bisa mahabbah kepada seseorang jikalau tidak pernah bertemu? Padahal, umumnya munculnya rasa mahabbah (cinta) itu karena sering bertemu. Pepatah Jawa mengatakan, “*witing tresna jalaran saking kulina*”.

Namun guru harus memperhatikan (mendidik) santri agar dalam sanubarinya, muncul rasa mahabbah. Sebab, Rasulullah adalah pembawa risalah untuk umat manusia, yang diutus oleh Allah SWT. Bagaimana umat menerima syariat Islam jika tidak suka dengan Nabi?

Nah, ini yang harus diinternalisasikan kepada para santri, yaitu menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi. Agar apa yang diturunkan Allah kepada Nabi, melalui guru kemudian di-transfer kepada para santri.

Cara yang bisa diterapkan, yaitu dengan sering membaca shalawat, membaca sirah nabawi, membaca al-barzanji dan dziba', maulid Nabi, dan lain sebagainya. Contoh kecil, ketika selesai membaca al-barzanji,

bacakan juga artinya, supaya santri mengetahui maknanya dan paham apa yang dibaca, sehingga menimbulkan rasa cinta kepada Rasul.

Santri memang harus serbabisa, karena arti santri sendiri adalah (biSA dipiNTeRi). Jika sudah tahu, maka berkewajiban untuk menyampaikan, melalui media dakwah (khitabah). Dengan kata lain, sejatinya santri harus melatih dirinya untuk bisa menguasai apapun.

Kedua, hubbi ahlii baitihi. Yakni mencintai keluarga Rasulullah. Pengertian ahli bait (keluarga) ini ada dua, keluarga dekat dan keluarga jauh. Keluarga dekat adalah keluarga satu rumah seperti ibu, ayah, anak, kakek, nenek, menantu, dan mertua.

Sedang saudara jauh, yaitu semua umat Islam adalah saudara. Maka kita diperintahkan untuk memupuk mahabbah kepada keluarga dekat maupun jauh. Tujuannya, agar bisa saling menyintai sesama umat Islam.

Sekarang ini, banyak terjadi perselisihan di antara umat Islam. Beda partai berseteru. Beda organisasi saling mencaci. Menebar kebencian sesama. Dan yang paling ekstrem, yaitu masalah *mastna wa tsulasa wa ruba'* (poligami); suami istri saling membenci, padahal mestinya saling menyangi.

Ketiga, tilawatil Quran. Yaitu mengajari anak membaca (dan memahami kandungan) al-Quran. Kenapa al-Quran? Kenapa Rasulullah tidak menyuruh untuk mempelajari ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu ekonomi, dan sebagainya? Karena semua ilmu ada di dalam al-Quran.

Pada hakikatnya, semua ilmu ada (terkandung) di dalam al-Quran, hanya saja banyak orang tidak memahaminya. Padahal

ada cara untuk memahaminya: mula-mula membaca al-Quran dengan tarlil, memperhatikan tajwidnya, *ghunnah, mad, dll*, termasuk juga tata cara dan adab membaca al-Quran dan hormat kepada guru. Kemudian tingkatkan dengan memahami kandungan ayat dengan mempelajari ilmu fikih, tauhid, akhlak. Setelah itu tadabbur al-Quran.

Dengan tadabbur al-Quran, akan diketahui apa (makna) yang terkandung dalam al-Quran. Di mana inti dari semua itu adalah menjalankan perintah Allah SWT, baik itu sunnah atau wajib, dan menjauhi larangan Allah baik makruh atau haram. Ini yang disebut dengan takwa.

Ada pahala dari setiap ayat-ayat al-Quran yang kita baca. Setiap hurufnya berpahala 10 kebaikan. Padahal sehari minimal kita membaca surat al-Fatihah sebanyak 17 kali. Janji Allah SWT, “Barang siapa yang mengajarkan al-Quran dan kemudian (murid) belajar dan mengajarkan al-Quran kembali, maka dijamin akan terbebas dari api neraka”.

Sungguh betapa besar anugerah al-Quran ini. Mari kita semua selalu membaca, memahami, dan senantiasa melakukan tadabbur al-Quran, supaya senantiasa mendapatkan barakah dari al-Qur'an. Allahuma irhamna bil Quran. (*)

**Disarikan dari mauidlah hasanah KH. Mc. Ulin Nuha Awani dalam silaturrahmi di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an 1 Pati pada 5 November 2017 oleh Zaki Muttaqien SQ.*

Catatan redaksi:

Artikel ini dimuat di Suaranahdliyin.com, 10 November 2017. Banyaknya minat pembaca terhadap artikel ini, sehingga redaksi kemudian menayangkannya pula dalam edisi cetak di Buletin Suara Nahdliyin.

SELAMAT & SUKSES



Munas Alim Ulama Konbes NU 2017

Lombok, 24 - 26 November 2017

*"Memperkokoh Nilai Kebangsaan
melalui Gerakan Deradikalisasi dan
Penguatan Ekonomi Warga"*



DR. H. Noor Ahmad, MA.
Anggota DPR RI Fraksi Partai Golkar

ROYAL GREENLAND

Kunjungi Marketing galeri Kami :
Jl. Kudus-Pati Km.06 No. 50 Tengeles Mejubo Kudus. Tlp. 0291 4101950
Hp. 081391139988

TYPE : 45

TYPE : 175



TYPE : 75



**Buruan Bell,
Sebelum Harga
Naik.**

**ROYAL
GREENLAND**
Cluster Eco Living



Alamat : Jl. Conge Ngembalrejo (depan Kampus STAIN Kudus) Bae Kudus

- Melayani :
- Servis Komputer,
 - Instal Ulang,
 - Instal Windows Terbaru,

- Menyediakan :
- Komputer lengkap,
 - Mouse, Flashdisk, Headset, Dll.

**DEKAT
TERJANGKAU**



outlet
SUARA NAHDLIYIN

Agen resmi Buletin Bulanan Suara Nahdliyin
Menyediakan :
Jasa Layouting
Buku-buku Keislaman dan NU